
OPTIMALISASI PERAN BANK SYARIAH DALAM MENDUKUNG INKLUSI KEUANGAN SYARIAH DI INDONESIA

Oleh

Miranti Midu¹, Sri Dewi Yusuf²

^{1,2}IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: ¹mirantimidu1706@gmail.com, ²sridewiyusuf@iaingorontalo.ac.id

Article History:

Received: 01-11-2024

Revised: 27-11-2024

Accepted: 04-12-2024

Keywords:

Perbankan Syariah,
Keuangan Syariah, Inklusi
Keuangan

Abstract: Penelitian ini menganalisis optimalisasi peran bank syariah dalam mendukung inklusi keuangan syariah di Indonesia, dengan menyoroti tantangan yang dihadapi dan solusi strategis yang dapat diterapkan. Dalam hal inklusi keuangan, bank syariah berperan penting dalam memberikan akses kepada segmen masyarakat yang belum terlayani oleh perbankan konvensional. Meskipun terdapat peningkatan indeks inklusi keuangan, kontribusi sektor keuangan syariah masih terbatas, disebabkan oleh rendahnya literasi dan pemahaman masyarakat mengenai produk syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan komprehensif untuk mengevaluasi kebijakan, inovasi produk, dan kerjasama antara bank syariah dan fintech syariah dalam meningkatkan akses dan pemahaman masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang lebih baik, dukungan regulasi dari pemerintah, serta pengembangan produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah dapat memperluas inklusi keuangan. Kesimpulan dari penelitian ini menyarankan bahwa bank syariah harus lebih aktif dalam menjangkau masyarakat di daerah terpencil dan pedesaan, serta meningkatkan inovasi dalam layanan keuangan untuk mencapai inklusi keuangan syariah yang berkelanjutan di Indonesia.

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan merupakan salah satu faktor kunci dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan sosial (Pellu, 2024). Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan terus dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program. Namun, inklusi keuangan berbasis syariah masih menghadapi tantangan yang signifikan, meskipun potensi pasar keuangan syariah di Indonesia sangat besar. Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah memiliki peran strategis dalam mendukung inklusi keuangan, khususnya bagi segmen masyarakat yang belum terjangkau oleh sistem perbankan konvensional (Yaqin & Monique Zuleika, 2024a).

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks inklusi keuangan di Indonesia terus meningkat, namun kontribusi dari sektor keuangan syariah masih relatif kecil dibandingkan dengan sektor konvensional. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan keuangan syariah, terbatasnya jangkauan layanan bank syariah di wilayah terpencil, serta persaingan yang ketat dengan perbankan konvensional. Selain itu, literasi keuangan syariah di Indonesia masih rendah, yang menyebabkan masyarakat cenderung memilih produk perbankan konvensional (Indriyani, 2024a).

Tabel 1. Hasil SLINK Inklusif keuangan

Tahun	Perkotaan	Pedesaan
2023	80,3%	70,7%
2022	86,73%	82,69%
2021	83,6%	69,6%
2020	81,4%	70,0%
2019	83,60%	68,49%.

Sumber: otoritas jasa keuangan 2023

Data pada tabel menunjukkan hasil SNLIK Inklusif Keuangan dari tahun 2019 hingga 2023, yang membandingkan indeks inklusif keuangan di perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Secara keseluruhan, indeks inklusif keuangan di Indonesia terus meningkat, tetapi kontribusi dari sektor keuangan syariah masih relatif rendah kecil dibandingkan dengan sektor konvensional. Indeks inklusif keuangan baik di perkotaan maupun pedesaan menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2019-2023. Secara konsisten, indeks inklusif keuangan di perkotaan lebih tinggi dari pada di pedesaan. Perbedaan ini cukup signifikan setiap tahunnya. Meskipun banyak indeks inklusif keuangan meningkat, kontribusi sektor keuangan syariah masih relatif rendah dibandingkan sektor konvensional. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan keuangan syariah, terbatasnya jangkauan layanan bank syariah di wilayah terpencil, dan persaingan yang ketat dengan perbankan konvensional. Rendahnya literasi keuangan syariah juga menjadi faktor penyebab masyarakat cenderung memilih produk perbankan konvensional.

Syariat Islam menganggap riba sebagai salah satu bentuk kejahatan dalam masyarakat dan agama. Karena dampak yang ditimbulkan oleh riba yang cenderung memberatkan pihak nasabah, maka diperlukan sistem perbankan yang memiliki azas keadilan dan azas kemanfaatan sehingga semua elemen tidak ada yang merasa diberatkan. Islam mengajarkan pentingnya keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, termasuk dalam sektor ekonomi dan keuangan. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya keadilan dalam transaksi keuangan (Hidayatullah et al., 2019). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Ali Imran:[3]:[130].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Ayat ini mengandung ajakan kepada orang-orang beriman untuk menjauhi praktik riba yang berlipat ganda. Mereka diingatkan agar menghindari siksa Allah, baik di dunia maupun di akhirat, dengan mengikuti perintah-Nya. Riba merupakan salah satu bentuk kejahatan ekonomi terbesar, yang mengakibatkan penindasan terhadap mereka yang membutuhkan. Penindasan dalam bidang ekonomi bahkan bisa lebih parah dibandingkan penindasan fisik, karena riba merusak sisi kemanusiaan dan kehormatan seseorang secara terus-menerus.

Kemudian dalam ayat yang lain, Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allh SWT. QS. Al-baqarah [2]:[275].

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini menjadi dasar bagi operasional bank syariah yang tidak melibatkan riba (bunga) dalam setiap transaksinya, melainkan menerapkan prinsip jual beli, bagi hasil, dan kerjasama yang adil. Hal ini menjadikan bank syariah sebagai lembaga yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin menghindari transaksi ribawi dan mencari keuangan yang lebih adil.

Bank syariah memiliki potensi besar untuk mendukung inklusi keuangan syariah melalui penyediaan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama mereka yang memegang prinsip-prinsip syariah. Dengan mengedepankan prinsip keadilan, transparansi, dan kesetaraan, bank syariah dapat menarik lebih banyak masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan. Inovasi produk seperti pembiayaan mikro syariah, layanan keuangan digital berbasis syariah, dan kerjasama dengan lembaga keuangan non-bank syariah juga menjadi langkah penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah (Mentari & Mulyadi, 2024).

Dukungan regulasi dari pemerintah dan otoritas terkait, seperti OJK dan Bank Indonesia, juga menjadi faktor kunci dalam memperkuat peran bank syariah dalam inklusi keuangan. Kebijakan yang mendorong inovasi teknologi keuangan (fintech) syariah, penguatan literasi keuangan syariah, serta pemberian insentif bagi pengembangan produk keuangan syariah dapat meningkatkan peran bank syariah dalam mencapai tujuan inklusi keuangan yang lebih luas (Rohmah et al., 2024).

Melalui optimalisasi peran bank syariah, inklusi keuangan syariah dapat lebih efektif diwujudkan di Indonesia. Bank syariah harus lebih aktif dalam menjangkau masyarakat yang belum terlayani, terutama di daerah-daerah terpencil dan pedesaan, dengan menyediakan

layanan yang lebih mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, kolaborasi antara bank syariah, fintech syariah, dan lembaga keuangan non-bank syariah menjadi langkah strategis untuk menciptakan ekosistem keuangan syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi peran bank syariah dalam mendukung inklusi keuangan syariah di Indonesia. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi bank syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan serta menawarkan solusi strategis untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan industri keuangan syariah di Indonesia dan mendorong peningkatan inklusi keuangan syariah secara berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Yaqin, A., & Monique Zuleika, T. (2024) melakukan penelitian untuk mengkaji evolusi praktik perbankan syariah sebagai sarana meningkatkan kesadaran finansial di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan akses masyarakat umum terhadap produk dan layanan keuangan yang adil, terjangkau, dan bermanfaat, konsep ini dikenal sebagai inklusi keuangan. Sistem perbankan syariah telah menjadi alternatif penting dalam sistem keuangan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan data yang diperoleh melalui sumber data sekunder yang relevan dan studi penelitian. Analisis ini akan menunjukkan bagaimana bank syariah beroperasi di Indonesia, bagaimana mereka menjaga integritas keuangan, serta masalah-masalah yang muncul selama proses ekspansi. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah bank syariah telah membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan keuangan di Indonesia. Namun, sektor perbankan syariah menghadapi berbagai tantangan, seperti infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya pengetahuan tentang produk dan layanan yang disediakan oleh bank syariah, serta regulasi yang belum sepenuhnya mengatasi akar permasalahan.

Penelitian oleh Pratiwi dan Akbar (2023) bertujuan untuk menganalisis peran perbankan syariah dalam mencapai inklusi keuangan di Indonesia, yang berfokus pada upaya memberikan akses keuangan formal bagi masyarakat miskin dan yang belum memiliki rekening bank. Menggunakan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini menganalisis data kualitatif melalui teknik pengkodean Strauss dan Corbin, serta data kuantitatif dengan metode komparatif pada laporan keuangan tahun 2010-2014, dengan indikator seperti CAR, ROA, ROE, NPF, dan FDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki potensi besar dalam mencapai inklusi keuangan, yang tercermin dari peningkatan signifikan dalam pendanaan dan pembiayaan selama periode tersebut, serta kinerja dan posisi keuangan yang baik.

Penelitian Amelia (2024) bertujuan untuk menyelidiki evolusi praktik perbankan syariah dalam upaya meningkatkan literasi keuangan di Indonesia, khususnya melalui inklusi keuangan yang bertujuan memperluas akses masyarakat terhadap produk dan layanan dengan harga terjangkau. Menggunakan metodologi deskriptif, penelitian ini mengandalkan data sekunder dan studi sebelumnya untuk menganalisis bagaimana bank syariah di Indonesia beroperasi, menjaga integritas keuangan, serta menghadapi berbagai tantangan dalam ekspansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebangkitan perbankan

syariah telah memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas mata uang Indonesia. Meskipun demikian, sektor ini masih menghadapi berbagai masalah, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap produk syariah, infrastruktur yang tidak memadai, dan regulasi yang belum sepenuhnya menyelesaikan masalah mendasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sul-toni, Santi, dan Rifai (2023) bertujuan untuk memahami dampak Era Disrupsi terhadap inklusi keuangan syariah. Inklusi keuangan adalah upaya untuk mempermudah akses ke layanan keuangan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang tergolong unbankable. Penelitian ini menggunakan metode review literatur dengan data yang diperoleh dari jurnal ilmiah dan sumber terkait inklusi keuangan syariah di Indonesia. Hasil penelitian menekankan pentingnya peran pemerintah dan lembaga keuangan, baik konvensional maupun syariah, dalam mewujudkan inklusi keuangan yang stabil melalui lima pilar utama: edukasi keuangan, hak properti masyarakat, produk dan distribusi, layanan keuangan pemerintah, serta perlindungan konsumen. Di Era Disrupsi, munculnya FinTech menjadi faktor signifikan yang mempermudah akses layanan keuangan digital, termasuk pembayaran, pinjaman, investasi, dan asuransi, sehingga memperluas jangkauan inklusi keuangan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Argita, Fitriah, Sidiq, dan Sari (2023) bertujuan untuk menganalisis problematika dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia dalam konteks globalisasi. Era globalisasi, yang ditandai dengan integrasi internasional melalui pertukaran pandangan, produk, dan teknologi, memberikan peluang dan tantangan bagi perbankan syariah. Meskipun perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, berbagai tantangan masih harus dihadapi, termasuk kurangnya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, perkembangan teknologi informasi, serta persaingan dengan lembaga keuangan konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa inovasi produk, pengembangan digital banking, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan strategi utama untuk menghadapi tantangan dan mendorong perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur atau studi kepustakaan, dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bank syariah dalam mendukung inklusi keuangan syariah di Indonesia berdasarkan data dan informasi yang tersedia dalam berbagai sumber literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan bank syariah, publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, serta regulasi dan kebijakan terkait keuangan syariah.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses sumber-sumber terpercaya yang relevan, seperti publikasi ilmiah yang membahas inklusi keuangan, laporan perkembangan perbankan syariah, dan berbagai kajian akademis terkait pengembangan keuangan syariah di Indonesia. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi, di mana informasi yang ada akan diidentifikasi, dikategorikan, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola, tantangan, dan potensi yang ada dalam optimalisasi peran bank syariah.

Proses analisis akan berfokus pada beberapa aspek utama, seperti tantangan yang dihadapi bank syariah dalam memperluas jangkauan inklusi keuangan, strategi pengembangan produk keuangan syariah, serta peran regulasi dan kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor ini. Studi ini juga akan membandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan data statistik yang relevan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran bank syariah dalam konteks inklusi keuangan di Indonesia. Dengan menggunakan metode studi literatur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai peran strategis bank syariah dalam mendukung inklusi keuangan syariah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran bank syariah dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi strategis yang dapat diterapkan untuk memperluas akses ke layanan keuangan syariah bagi masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini menggunakan analisis mendalam terhadap penelitian-penelitian terkait dan data dari berbagai sumber, termasuk laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan kajian akademis. Berdasarkan pendekatan ini, beberapa temuan dan pembahasan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tingginya Potensi Pasar dalam Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020, indeks inklusi keuangan di Indonesia mencapai 81,4%, mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Angka ini mencerminkan kemajuan yang nyata dalam akses masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan, baik dari segi produk maupun jumlah lembaga keuangan yang tersedia. Namun, meskipun inklusi keuangan secara keseluruhan menunjukkan tren positif, kontribusi sektor keuangan syariah terhadap angka ini masih relatif kecil. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara perbankan konvensional dan syariah dalam hal inklusi keuangan, di mana perbankan konvensional jauh lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan layanan keuangan masyarakat. Kesenjangan ini mencerminkan potensi besar bagi bank syariah untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia (Indriyani, 2024a). Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2024) menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kapasitas untuk meningkatkan inklusi keuangan melalui pendekatan yang lebih inklusif, khususnya di daerah pedesaan dan kurang terlayani, di mana akses terhadap layanan perbankan masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa jika bank syariah dapat mengembangkan strategi yang tepat, mereka berpotensi untuk meraih pangsa pasar yang lebih besar, membantu masyarakat yang belum terlayani, serta berkontribusi lebih signifikan terhadap pertumbuhan inklusi keuangan di Indonesia (Mentari & Mulyadi, 2024).

Kurangnya Pengetahuan Masyarakat dalam Literasi Keuangan Syariah

Inklusi keuangan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang saling terkait satu sama lain. Salah satu faktor utama yang sering diidentifikasi adalah literasi keuangan.

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan secara efektif, termasuk pemahaman tentang produk, layanan, dan prinsip keuangan (Susetyo & Firmansyah, 2023). Penelitian oleh (Sujud, 2024) menggarisbawahi bahwa rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kontribusi bank syariah terhadap inklusi keuangan. Masyarakat yang tidak memahami konsep dasar keuangan syariah, seperti produk yang ditawarkan dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, cenderung tidak akan menggunakan layanan keuangan syariah. Hal ini menciptakan kesenjangan antara penawaran produk keuangan syariah dan permintaan dari masyarakat.

Studi yang dilakukan oleh (Nesneri & Novita, 2023) mencatat bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah masih sangat rendah. Banyak individu yang tidak mengetahui adanya produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, atau bahkan tidak memahami perbedaan antara produk konvensional dan syariah. Akibatnya, masyarakat menjadi enggan untuk memanfaatkan layanan tersebut. Ketidapkahaman ini juga menciptakan ketidakpercayaan terhadap produk keuangan syariah, sehingga menurunkan tingkat partisipasi masyarakat.

Rendahnya literasi dan pemahaman ini berdampak langsung pada penggunaan layanan keuangan syariah. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung tidak terlibat dalam sistem keuangan formal, termasuk bank syariah. Hal ini menyebabkan bank syariah tidak dapat berkembang dengan optimal dan berkontribusi lebih besar terhadap inklusi keuangan secara keseluruhan (Sujud, 2024).

Strategi Pemasaran yang Terbatas

Strategi pemasaran yang terbatas di bank syariah menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan inklusi keuangan di Indonesia. Banyak bank syariah masih mengandalkan metode pemasaran yang konvensional dan kurang berinovasi dalam menyampaikan produk mereka kepada masyarakat. Bank syariah cenderung fokus pada produk yang sudah ada, seperti tabungan dan pembiayaan, tanpa melakukan promosi yang efektif mengenai keunggulan dan manfaat dari produk keuangan syariah. Akibatnya, masyarakat kurang mendapatkan pemahaman yang cukup tentang fitur unik yang ditawarkan oleh produk-produk tersebut, seperti prinsip bagi hasil yang transparan dan sesuai dengan nilai-nilai syariah (Junaedi et al., 2023).

Penggunaan teknologi digital dan media sosial dalam pemasaran dapat memberikan dampak signifikan dalam menjangkau segmen pasar yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Dengan memanfaatkan platform digital, bank syariah dapat menyampaikan informasi tentang produk dan layanan mereka secara lebih interaktif dan menarik, sehingga mendorong minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan syariah. Selain itu, pendekatan yang lebih proaktif dalam mempromosikan keunggulan produk dan edukasi mengenai literasi keuangan syariah dapat membantu menciptakan kesadaran yang lebih besar di kalangan masyarakat. Hal ini sangat penting agar bank syariah dapat bersaing dengan perbankan konvensional dan meningkatkan pangsa pasarnya dalam inklusi keuangan di Indonesia (Hartatik et al., 2023).

Aksesibilitas Layanan

Aksesibilitas layanan merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi inklusi keuangan di Indonesia, khususnya dalam konteks bank syariah. Banyak bank syariah yang masih memiliki keterbatasan dalam jangkauan layanan mereka, yang dapat menghambat upaya untuk menjangkau masyarakat di daerah pedesaan. Sebagian besar cabang bank syariah cenderung terfokus di kota-kota besar, sehingga masyarakat di daerah terpencil sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap produk dan layanan perbankan syariah. Keberadaan cabang bank syariah di daerah pedesaan sangat penting untuk meningkatkan inklusi keuangan. Masyarakat di pedesaan sering kali tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman yang cukup terkait layanan keuangan syariah, sehingga keterbatasan akses dapat semakin memperparah situasi tersebut. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara masyarakat di perkotaan dan pedesaan, di mana mereka yang tinggal di area yang kurang terlayani kehilangan kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari layanan perbankan syariah. Akibatnya, potensi besar dari sektor keuangan syariah untuk mendukung inklusi keuangan di seluruh Indonesia belum sepenuhnya terealisasi, karena banyak individu masih terjebak dalam ketidakpahaman dan keterbatasan akses terhadap layanan yang ada.

Pembahasan

Optimalisasi peran bank syariah dalam mendukung inklusi keuangan syariah di Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan di atas, beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam optimalisasi ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Literasi Keuangan

Peningkatan literasi keuangan merupakan langkah strategis yang krusial dalam upaya mendukung inklusi keuangan syariah di Indonesia. Banyak masyarakat yang masih belum memahami konsep dan prinsip dasar dari keuangan syariah, yang berakibat pada rendahnya minat mereka untuk menggunakan layanan yang ditawarkan oleh bank syariah (Kamal, 2024). Oleh karena itu, bank syariah perlu mengembangkan program pendidikan yang komprehensif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ada. Program ini dapat meliputi seminar, pelatihan, dan lokakarya yang dirancang untuk memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai mekanisme kerja bank syariah, termasuk prinsip bagi hasil, zakat, dan perbedaan utama antara perbankan syariah dan konvensional.

Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai alat untuk edukasi juga sangat penting. Dengan perkembangan teknologi dan tingginya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, bank syariah dapat memanfaatkan platform ini untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Konten edukatif seperti infografis, video pendek, dan artikel yang menjelaskan tentang keuangan syariah dapat diproduksi dan dibagikan di berbagai platform media sosial. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga menciptakan kesadaran dan ketertarikan yang lebih besar terhadap produk keuangan syariah. Penggunaan media sosial secara efektif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuangan syariah dan mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam layanan perbankan syariah (Nursiwan, 2023).

Dari sisi implementasi, bank syariah harus berkolaborasi dengan berbagai lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat untuk memperluas jangkauan program literasi keuangan. Kerja sama ini dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pendidikan keuangan di berbagai tingkat masyarakat, dari pelajar hingga orang dewasa. Pentingnya kolaborasi lintas sektoral dapat menciptakan program literasi yang berkelanjutan dan efektif. Dengan meningkatkan literasi keuangan, masyarakat akan lebih siap untuk mengambil keputusan finansial yang lebih baik, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan adopsi layanan perbankan syariah dan mendukung inklusi keuangan secara keseluruhan (Sujud, 2024).

2. Inovasi Produk dan Layanan

Inovasi produk dan layanan menjadi aspek penting dalam pengembangan bank syariah untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Bank syariah harus mampu menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan beragam lapisan masyarakat, termasuk segmen yang kurang terlayani oleh layanan keuangan konvensional (Aripin et al., 2022). Produk pembiayaan yang fleksibel, misalnya, dapat dirancang dengan berbagai pilihan angsuran dan tenor yang dapat disesuaikan dengan kemampuan nasabah. Selain itu, penawaran produk yang berorientasi pada kebutuhan lokal, seperti pembiayaan pertanian, usaha kecil, dan mikro, akan sangat relevan, mengingat mayoritas masyarakat Indonesia bekerja di sektor tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Anwar et al., 2024), yang menyatakan bahwa keberagaman produk pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan mendorong partisipasi yang lebih besar dalam perbankan syariah.

Selanjutnya, bank syariah juga perlu mempertimbangkan teknologi dalam pengembangan produk dan layanan mereka. Pemanfaatan teknologi finansial (fintech) untuk menyediakan layanan yang lebih cepat dan efisien menjadi salah satu cara untuk menarik generasi muda, yang cenderung lebih akrab dengan teknologi (Hartatik et al., 2023). Misalnya, pengembangan aplikasi mobile banking syariah yang memungkinkan nasabah melakukan transaksi secara mudah dan aman, serta mendapatkan informasi tentang produk keuangan syariah secara real-time. Penelitian oleh (Sehabudin, 2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam layanan perbankan syariah dapat meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan nasabah, sehingga berkontribusi pada peningkatan inklusi keuangan.

Di sisi lain, bagi bank syariah untuk melakukan survei dan penelitian pasar secara berkala untuk memahami tren dan preferensi konsumen yang terus berubah. Dengan demikian, bank syariah dapat menyesuaikan produk dan layanan mereka agar tetap relevan dengan kebutuhan nasabah. Pendekatan yang berbasis data ini tidak hanya akan meningkatkan kepuasan nasabah, tetapi juga membantu bank syariah dalam mengidentifikasi peluang pasar yang baru. Inovasi yang didorong oleh pemahaman yang mendalam terhadap perilaku konsumen dapat meningkatkan daya saing bank syariah dan memperluas pangsa pasar mereka.

3. Peningkatan aksesibilitas layanan

Peningkatan aksesibilitas layanan perbankan syariah menjadi kunci dalam mencapai inklusi keuangan yang lebih baik di Indonesia. Banyak daerah pedesaan dan

terpencil yang masih minim infrastruktur perbankan, sehingga masyarakat di wilayah tersebut sulit untuk mengakses layanan keuangan. Untuk mengatasi masalah ini, bank syariah perlu memperluas jaringan cabang dan titik layanan, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai alternatif. Misalnya, pengembangan aplikasi mobile banking yang intuitif dan user-friendly dapat membantu masyarakat di daerah terpencil untuk mengakses layanan perbankan tanpa harus datang ke cabang fisik. Penggunaan teknologi keuangan dapat meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan dan membantu mendorong partisipasi masyarakat dalam sistem perbankan syariah (Yaqin & Monique Zuleika, 2024b).

Selain aplikasi mobile banking, bank syariah juga dapat mengimplementasikan sistem agen perbankan atau fintech yang memungkinkan individu atau kelompok di daerah terpencil untuk bertindak sebagai perantara dalam memberikan layanan keuangan. Melalui model ini, agen dapat membantu masyarakat dalam membuka rekening, melakukan setoran, dan pengambilan uang tunai, serta memberikan informasi tentang produk keuangan syariah yang tersedia. Dengan cara ini, bank syariah tidak hanya memperluas jangkauan layanan tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan tambahan sebagai agen.

Selain itu, bank syariah juga bisa melibatkan masyarakat setempat dalam proses sosialisasi mengenai produk dan layanan keuangan yang mereka tawarkan. Program edukasi dan pelatihan yang dilakukan oleh bank syariah di daerah pedesaan dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya layanan keuangan dan produk syariah. Dengan memahami manfaat dan cara kerja produk keuangan syariah, masyarakat akan lebih termotivasi untuk memanfaatkan layanan tersebut. Program edukasi yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan syariah, sehingga berkontribusi pada peningkatan inklusi keuangan secara keseluruhan. Dengan demikian, kombinasi strategi digital dan pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi langkah efektif untuk meningkatkan aksesibilitas layanan bank syariah di Indonesia (Dewi et al., 2024).

4. Kolaborasi dengan Stakeholder

Optimalisasi peran bank syariah dalam mendukung inklusi keuangan syariah di Indonesia sangat bergantung pada kolaborasi yang efektif dengan berbagai stakeholder. Kerjasama dengan pemerintah, misalnya, sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan industri perbankan syariah. Pemerintah dapat memberikan insentif bagi bank syariah untuk memperluas jangkauan layanan mereka di daerah-daerah yang kurang terlayani. Selain itu, dukungan kebijakan seperti pengurangan pajak atau subsidi dapat membantu bank syariah dalam mengembangkan produk yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebijakan pemerintah yang mendukung perbankan syariah dapat meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas layanan keuangan syariah di masyarakat.

Di samping itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan sangat penting dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat. Bank syariah dapat bekerja sama dengan universitas, sekolah, dan lembaga pelatihan untuk mengembangkan

kurikulum pendidikan yang mencakup konsep-konsep dasar perbankan syariah. Melalui program-program edukasi yang terstruktur, masyarakat dapat lebih memahami produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank syariah, sehingga mereka lebih terbuka untuk memanfaatkannya. Program pendidikan yang melibatkan kolaborasi antara bank dan lembaga pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuangan syariah (Sujud, 2024).

Kolaborasi dengan organisasi masyarakat juga memainkan peran kunci dalam menciptakan ekosistem keuangan syariah yang inklusif. Organisasi masyarakat, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan kelompok pengajian, dapat menjadi jembatan antara bank syariah dan masyarakat. Mereka dapat membantu menyebarkan informasi mengenai manfaat dan keunggulan produk keuangan syariah serta memberikan pelatihan yang relevan. Selain itu, organisasi masyarakat sering kali memiliki koneksi yang kuat dengan komunitas lokal, sehingga dapat membantu bank syariah dalam membangun kepercayaan di kalangan masyarakat. Keterlibatan aktif organisasi masyarakat dalam program inklusi keuangan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan syariah, menciptakan ekosistem yang lebih solid dan inklusif bagi semua pihak yang terlibat (Sujud, 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia, namun masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Meskipun potensi pasar untuk produk keuangan syariah cukup besar, tingkat literasi keuangan masyarakat yang rendah dan kurangnya pemahaman tentang prinsip syariah menjadi penghambat utama. Selain itu, strategi pemasaran yang terbatas dan aksesibilitas layanan yang tidak merata juga menghalangi pertumbuhan inklusi keuangan syariah. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti peningkatan literasi keuangan, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital, untuk memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan mengatasi tantangan ini, bank syariah dapat berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan inklusi keuangan, yang pada gilirannya akan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, M. A., Hamka, A., Firmansyah, M. Y., & Syahputra, A. M. A. (2024). Evaluasi Efektivitas Seminar dan Promosi Media Digital Dalam Peningkatan Nasabah di Bank Syariah Indonesia KCP Sidrap. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 7276–7281.
- [2] Aripin, N. T., Fatwa, N., & Hannase, M. (2022). Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(1), 29–45.
- [3] Dewi, K. S., Sumarna, A., & Koni, A. (2024). Pemahaman Masyarakat Terhadap Sistem Pegadaian Syariah di Subang. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(1), 18–33.
- [4] Hartatik, H., Rukmana, A. Y., Efitra, E., Mukhlis, I. R., Aksenta, A., Ratnaningrum, L. P. R. A., & Efdison, Z. (2023). *TREN TECHNOPRENEURSHIP: Strategi & Inovasi*

- Pengembangan Bisnis Kekinian dengan Teknologi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [5] Hidayatullah, I., Irwan, M., & Herwanti, T. (2019). Syariah dalam Mengimplementasikan Inklusi Keuangan Syariah di Kecamatan Sakra Timur Kabupten Lombok Timur NTB. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 18(1), 40–54.
- [6] Indriyani, R. (2024a). Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Finansial terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Desa di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 1270–1279.
- [7] Junaedi, A. T., Renaldo, N., Yovita, I., Veronica, K., & Sudarno, S. (2023). Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Era Perbankan Digital Dalam Persepektif Generasi Z. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 8(2), 116–125.
- [8] Kamal, M. (2024). Pengaruh Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah terhadap Minat Menggunakan Produk Asuransi Syariah. *Abbasiyah: Jurnal Akuntansi Syariah Kyai Haji Ahmad Syairazi*, 1(1), 68–75.
- [9] Mentari, N. C., & Mulyadi, N. (2024). Keberhasilan Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah Pada Lembaga Perbankan di Indonesia. *NOMISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 2(1), 42–59.
- [10] Nesneri, Y., & Novita, U. (2023). Analisis literasi keuangan syariah pada masyarakat riau. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(1), 255–268.
- [11] Nursiwan, A. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Fintech Dana Syariah dalam Perspektif Hukum Islam. *Persya: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 60–65.
- [12] Pellu, A. (2024). Peningkatan Akses Keuangan: Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. *Currency: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 279–295.
- [13] Rohmah, Z. F., Arta, A., Huda, Q., & Nurrohman, D. (2024). Peran Regulasi Sebagai Landasan Hukum Bagi Pertumbuhan Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia: Peluang Dan Tantangan. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 7(1), 1–13.
- [14] Sehabudin, D. (2023). Pengaruh Inovasi Teknologi Terhadap Adopsi Produk Perbankan Syariah: Studi Kasus BJB Syariah Garut. *Persya: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(1), 12–13.
- [15] Sujud, F. A. (2024). Inisiasi Otoritas Jasa Keuangan Kediri Dalam Meningkatkan Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah Masyarakat Kediri. *Jurnal Tanbih*, 1(1), 67–87.
- [16] Susetyo, D. P., & Firmansyah, D. (2023). Literasi Ekonomi, Literasi Keuangan, Literasi Digital dan Perilaku Keuangan di Era Ekonomi Digital. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 261–279.
- [17] Yaqin, A., & Monique Zuleika, T. (2024a). Pengembangan Perbankan Syariah Dalam Mendukung Inklusi Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 1130–1138.